

**TRADISI GREBEG SUDIRO di SUDIROPRAJAN**  
**(Akulturasi Kebudayaan Tionghoa dengan Kebudayaan Jawa)**

Oleh :

**TISSANIA CLARASATI ADRIANA**

**ABSTRACT**

The purpose of this study were (1) To determine the background of the ceremony in Sudiroprajan Sudiro Grebeg tradition, (2) process Grebeg Sudiro the ceremony tradition, (3) Acculturation of Chinese culture with Java in Grebeg Sudiro.

The research was conducted using qualitative methods in Sudiroprajan ethnographic approach. The strategy is a case study of a single glued. Data sources used include informants, places and events and documents. Sampling is used purposive sampling and snowball sampling. Data collection techniques used were interviews, observation and document analysis. The validity of data using triangulation of data and the triangulation method. Technique analisis data using interactive analysis model is interaction between the three components of data analysis with data collection cycle.

Based on these results it can be concluded: (1) Grebeg Sudiro formed due to the awareness and intention of the citizens Sudiroprajan to show the harmony and the harmony that exists between two different ethnic (2) The ceremonial procession tradition Sudiro Grebeg include various series of events that must be passed among is pre dinner charity event Bok Teko earth January 12th 2012 and the top event Grebeg Sudiro which took place on January 15, 2012 event in which both have requirements that must be met, and complete the necessary equipment ceremony. (3) Acculturation of Chinese culture with the tradition of Javanese culture Grebeg Sudiro mountains visible in the arrangement of the two pie basket Estri Mountains and the Mountains Jaler normally found in traditional Javanese, and Lion Dance Liong look a ritual ceremony before the show, because of prior experience acculturation with Javanese cultural performances and Lion Dance Liong not familiar ritual and Javanese traditional music Keroncong collaborated with Mandarin song called Keroncong Mandarin.

Keyword : Tradition, acculturation,ceremony, culture.

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari berbagai pulau dan beraneka ragam suku yang memiliki tradisi dan budaya yang berbeda pula. Keanekaragaman warisan budaya sangatlah penting untuk melestarikan keberadaannya. Hal ini untuk memenuhi harapan agar kebudayaan yang dikembangkan masing-masing suku bisa menjadi identitas nasional (Puspita Setiawati, 2004: 9). Kebudayaan di Indonesia yang terbentuk dari beragam suku, ternyata menyebabkan suatu masalah sosial yang merupakan konsekuensi dari kebhinekaan masyarakat Indonesia yang beragam yaitu masalah SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan). Salah satunya adalah masalah rasialisme antara golongan minoritas penduduk keturunan Cina dengan masyarakat penduduk asli Indonesia.

Demikian di Kota Surakarta, peristiwa kerusuhan Mei tahun 1998 yang lalu juga dipicu oleh adanya masalah rasialisme yaitu masalah masyarakat pribumi atau masyarakat Jawa dengan masyarakat keturunan Cina yang sering disebut Tionghoa. Kehadiran orang-orang Cina di Surakarta sudah ada sejak tahun 1745, bersamaan dengan Paku Buwana II memindahkan ibukota kerajaan Mataram dari Kartasura ke Surakarta.

Benny Juwono (1991:61) mengungkapkan bahwa "...Salah satu tempat pelarian orang-orang Cina dari Batavia ke Jawa Tengah adalah Kartasura yang pada saat itu merupakan ibukota kerajaan. Sunan Pakubuwono II yang berkuasa saat itu menggunakan kesempatan baik itu untuk memanfaatkan orang Cina menjadi kekuatan tambahan dalam menghadapi dan melawan VOC, walaupun kemudian orang Cina sendiri berbalik melawan dan menentang Sultan..."

Di Surakarta sebagian besar masyarakat keturunan Cina bertempat tinggal di daerah Pasar Gede, Pasar Legi, Coyudan, Kampung Balong dan Sudiroprajan yang disebut sebagai kampung Pecinan. Interaksi sosial antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Tionghoa terlihat dalam kehidupan masyarakat kampung Sudiro. Dalam hal kebudayaan lainnya yang terlihat jelas adalah kesenian Barongsai dan Liong yang merupakan salah satu wujud kebudayaan masyarakat Tionghoa. Akan tetapi kesenian Barongsai dan Liong ini kemudian dilarang sejak meletusnya peristiwa Gerakan 30 September 1965 (G 30 S/PKI). Karena pada masa pemerintahan tersebut kebudayaan Cina tidak diperbolehkan berkembang. Akan tetapi masyarakat keturunan Cina boleh melakukan kegiatan keagamaan dalam lingkungan sendiri dan tidak boleh

dipertontonkan kepada umum. Pada saat itu Presiden Soeharto mengeluarkan Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 (dalam Leo Suryadinanta, 1986: 169) yang menyatakan bahwa :

...Agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina (di Indonesia) yang berasal dari tanah leluhurnya dengan berbagai manifestasinya mungkin dapat menimbulkan pengaruh yang tidak wajar terhadap kejiwaan, mentalitas dan moralitas Warga Negara Indonesia dan karenanya menghambat jalan asimilasi secara wajar...

Memasuki era reformasi, semua larangan tersebut yang diberlakukan oleh Presiden Soeharto sudah dirasakan tidak sesuai lagi karena sudah menyangkut diskriminasi ras atau etnis yang termasuk pelanggaran HAM. Presiden Habibie kemudian mengeluarkan beberapa Instruksi Presiden yang membatalkan peraturan-peraturan yang bersifat diskriminatif terhadap masyarakat keturunan Cina. Instruksi Presiden Habibie No. 26 Tahun 1998 (dalam Agus Hidayat, Purwani dan Prabandari, 2000: 39-47), menyatakan bahwa (1). Mengenai penghentian penggunaan istilah pribumi dan non-pribumi dalam semua perumusan dan penyelenggaraan kebijakan, perencanaan program atau pelaksanaan kegiatan penyelenggaraan pemerintah. (2) Memberikan perlakuan dan pelayanan yang sama bagi semua WNI, tanpa perlakuan yang beda atas dasar suku, agama, ras maupun asal-usul. (3) Meninjau kembali dan menyelesaikan seluruh peraturan perundang-undangan, kebijakan, program dan kegiatan yang selama ini telah ditetapkan dan dilaksanakan.

Presiden Abdurrahman Wahid menindaklanjuti masalah masyarakat keturunan Cina di Indonesia dengan mengeluarkan Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000 mengenai pencabutan Instruksi Presiden No. 4 Tahun 1967 tentang agama, kepercayaan dan adat-istiadat. Dengan adanya keputusan Presiden Abdurrahman Wahid terdapat kebebasan bagi masyarakat keturunan Cina untuk menjalankan berbagai macam bentuk kebudayaan.. Perayaan-perayaan pesta keagamaan dan adat-istiadat yang dahulu dibelenggu kini bisa kembali dirayakan dimana-mana. Selanjutnya pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan surat Keputusan Menteri Agama RI. No. 13 Tahun 2001 yang menetapkan Hari Raya Tahun Baru Imlek sebagai hari libur fakultatif yang memperbolehkan libur bagi pelajar dan pegawai dari masyarakat keturunan Cina yang sedang merayakan Imlek. Kemudian tahun 2002, Presiden Megawati Soekarno Putri melalui Keputusan Presiden No. 19 Tahun 2002 menetapkan Tahun Baru Imlek menjadi

Hari Libur Nasional. Masyarakat keturunan Cina di Surakarta menyambut gembira perubahan peraturan yang terjadi yang menyangkut mengenai kebebasan hak mereka.

Perubahan peraturan seolah menjadi titik balik bagi kembalinya hak-hak budaya masyarakat Tionghoa. Kebudayaan yang selama ini terbatas oleh peraturan justru setelah diberlakukan peraturan baru, kebudayaan Tionghoa semakin berkembang dan malah menimbulkan akulturasi dan pembauran kebudayaan di Surakarta. Interaksi sosial yang terjadi dengan masyarakat pribumi memberi kesempatan bagi orang-orang Tionghoa untuk mengenal lebih jauh budaya Jawa. Hal ini terlihat dari acara Grebeg Sudiro di daerah Sudiroprajan selain terdapat atraksi Barongsai dan Liong yang ikut menyemarakkan acara, nampak juga budaya Jawa yang melengkapi pelaksanaan acara tersebut.

Tradisi Grebeg Sudiro merupakan ekspresi pembauran budaya antara tradisi Tionghoa bertemu dengan tradisi Jawa. Tradisi Grebeg pada dasarnya telah menjadi sebuah tradisi yang sejak lama mengakar dalam budaya Jawa yang biasa dilakukan di lingkungan Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Dalam tradisi di kedua Keraton yang dibagikan dan diperebutkan biasanya berupa palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan.

(<http://pmiikomfaksyahum.wordpress.com/2008/02/09/potret-tionghoa-dalam-bingkai-budaya-jawa/> diakses pada 16 Juli 2011 pukul 21.00 WIB)

Grebeg Sudiro berasal dari paduan dua kata. Kata Grebeg mengacu pada Tradisi Grebeg dan Sudiro adalah kependekan dari Sudiroprajan, nama sebuah kampung yang terletak di sebelah Pasar Gede yang merupakan kampung Pecinan di pusat kota Solo. Dalam Tradisi Grebeg Sudiro memperebutkan kue keranjang yang merupakan kue khas orang Tionghoa sebagai bentuk perayaan dari keberadaan kampung Sudiroprajan yang diarak dan diperebutkan di depan pasar tradisional, Pasar Gede, Solo. Momen ini merupakan salah satu perayaan puncak Grebeg Sudiro yang menjadi bagian dari perayaan Imlek dalam dua buah gunung. Gunung *Jaler* (laki-laki) dan Gunung *Estri* (perempuan) yang sangat jelas kental bernuansa budaya Jawa. Hal ini menyimbolkan akulturasi antara budaya Jawa dengan budaya Cina. Akulturasi yang lain juga terlihat dari peserta kirab. Tak hanya Barongsai, Liong dan lampion yang menjadi kebudayaan khas Cina, berbagai kesenian tradisional

Jawa juga ikut ambil bagian. Diantaranya reog, topeng ireng, soreng, jathilan dan solo batik carnival.

([http://nasional.vivanews.com/news/read/grebeg\\_sudiro\\_4.000\\_kue\\_keranjang\\_dirayah](http://nasional.vivanews.com/news/read/grebeg_sudiro_4.000_kue_keranjang_dirayah)).

Grebeg Sudiro sekarang telah secara resmi dimasukkan dalam acara Kegiatan Budaya Tahunan oleh Pemerintah Kota Surakarta dalam rangka promosi pariwisata. Kegiatan Budaya ini baru berusia tiga tahun dan disisipkan sebagai bagian dari Perayaan Hari Raya Imlek. Grebeg Sudiro yang berlangsung pada tanggal 15 Januari 2012 merupakan Grebeg Sudiro yang keenam kalinya. (<http://pojokzen.blogspot.com/2010/02/26-grebeg-sudiro-pembauran-budaya-jawa.html>).

Kerusuhan Mei 1998 dan gerakan-gerakan anti Cina merupakan sebuah realitas sosial. Sebagai suatu realitas sosial, kerusuhan–kerusuhan yang ditujukan kepada orang-orang Tionghoa di Surakarta adalah sesuatu yang ironis, karena dalam realitas kultural orang-orang Tionghoa di Surakarta mempunyai andil penting dalam pengembangan kebudayaan Jawa (Rustopo, 2007: 3-4).

### **Latar Belakang Upacara Tradisi Grebeg Sudiro di Sudiroprajan**

Grebeg Sudiro merupakan sebuah tradisi baru yang menunjukkan potret pembauran budaya antara tradisi Jawa dengan tradisi Tionghoa. Tradisi ini diciptakan tahun 2007 oleh warga Sudiroprajan yaitu Bapak Oei Bengki, Bapak Sarjono Lelono Putro dan Bapak Kamajaya selaku pendiri dan penggagas utama dalam Grebeg Sudiro yang kemudian mendapat persetujuan dari Kepala Kelurahan Sudiroprajan beserta jajaran aparatnya, para budayawan dan tokoh masyarakat serta LSM di Kelurahan Sudiroprajan yang sungguh-sungguh pantas mendapat apresiasi karena peran pihak-pihak yang terlibat telah secara aktif mendorong terlaksananya “*event budaya*” atau kegiatan budaya baru yang sungguh-sungguh indah dan membangunkan rasa persatuan ini.

Tradisi Gebeg Sudiro yang berlangsung sekarang ini, merupakan perayaan yang kelima kalinya. Tradisi ini baru 5 tahun belakangan dilaksanakan, menurut penuturan dari informan yang salah satunya adalah pencetus Grebeg Sudiro yaitu Bapak Sarjono Lelono Putro mengatakan bahwa :

Grebeg Sudiro baru dilaksanakan di Sudiroprajan baru-baru ini dan kenapa tidak dari dulu-dulu dikarenakan tradisi ini tercipta dari ketidaksengajaan para pendirinya ketika sedang berkumpul di depan Pasar Besar, antara lain : Bapak Oei Bengki, Bapak Sarjono Lelono Putro dan Bapak Kamajaya.

Ketiganya memiliki keinginan yang sama yaitu sama-sama ingin mengangkat nama Sudioprajan agar dikenal oleh masyarakat luas. Karena alasan itulah, akhirnya tercapai kesepakatan memperkenalkan Sudioprajan melalui Grebeg Sudiro sebagai ciri khas yang membedakan daerah mereka dengan daerah lainnya. Mengingat daerah ini merupakan daerah percampuran antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa yang telah hidup rukun dan membaur sejak lama. Selain itu, terciptanya Grebeg Sudiro juga terinspirasi oleh Kampung Sewu dengan tradisi Rebutan Apem. Kampung Sewu punya ciri khas, kenapa Sudioprajan tidak, yang jelas-jelas ada sesuatu yang bisa ditonjolkan, ujarnya.

Grebeg Sudiro merupakan suatu kegiatan untuk menyatukan warga antara etnis Tionghoa dengan Jawa, seperti halnya dengan "*Bersih Desa*" di mana semua warga berkumpul, saling bekerja sama dan gotong royong yang berbeda latar belakang budayanya. Sebagai catatan, kelurahan Sudioprajan terletak di daerah pecinan tepat di pusat kota Solo. Penduduk Sudioprajan yang terdiri cukup banyak warga etnis Tionghoa telah sejak lama dikenal berinteraksi secara harmonis dengan penduduk etnis Jawa yang berada di sana. Perkawinan campur sudah menjadi hal biasa yang terjadi di kawasan Sudioprajan yang kemudian melahirkan istilah "*kue Ampyang*" sebagai simbol hasil percampuran Tionghoa dengan Jawa. Setelah terjadi perkawinan campur antara orang Jawa dengan orang Tionghoa, maka secara kontak budaya juga melahirkan kebudayaan yang campuran pula.

Grebeg Sudiro berasal dari dua susunan kata "*Grebeg*" yang berarti perkumpulan dan "*Sudiro*" adalah kepanjangan dari kelurahan Sudioprajan. Sehingga Grebeg Sudiro merupakan tradisi warga Sudioprajan yang tercipta hasil perkumpulan orang-orang Sudioprajan. Grebeg Sudiro yang telah berlangsung lima tahun ini, memiliki tema-tema yang berbeda tetapi tetap mempunyai konsep yang sama yaitu tetap bernafaskan kerukunan. Sebagai contoh tema Grebeg Sudiro tiga tahun terakhir ini, tahun 2010 bertema "*Bersatu Kita Teguh, Bercerai Kita Runtuh*", tahun 2011 bertema "*Kebhinekaan dalam Kebersamaan*" dan tahun 2012 mengusung tema "*Guyub Rukun Agawe Santoso, Sudiro kampung Kebhinekaan, Bersatu dalam Keberagaman*" (Wawancara dengan Bapak Yunanto Nugroho tanggal 12 Desember 2011).

Awal mulanya Grebeg Sudiro adalah sebuah *event kampung*, yang dirayakan dari kampung ke kampung. Namun karena yang diperkenalkan adalah budaya yang unik antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa ternyata berhasil

menyedot perhatian dari Pemerintah Kota Solo dan mendapat sambutan positif dari Pemkot Solo. “Meskipun bermula dari *event* kampung, tetapi Grebeg Sudiro mempunyai kelas sendiri”, ujar Bapak Sarjono Lelono Putro. Terbukti dengan Pemkot Solo langsung mendaulat Grebeg Sudiro sebagai acara agenda tahunan yang terjadwal di kalender *event* Dinas Kepariwisata Kota Surakarta. Yang bertujuan pula dalam rangka promosi kota Solo untuk mewujudkan Solo sebagai kota budaya dan pariwisata. (Wawancara dengan Bapak Sarjono Lelono Putro, tanggal 15 Desember 2011).

Terbentuknya Grebeg Sudiro karena adanya keterdesakan dan kesengajaan dari warga Sudiroprajan yang sebagian besar adalah wiraswastawan. Dengan adanya Grebeg Sudiro, diharapkan masyarakat luas tidak takut untuk masuk di kampung ini dan mengetahui keberadaan kelurahan Sudiroprajan. Salah satunya dengan menumbuhkan jiwa kreativitas dan inisiatif para warga Sudiroprajan dalam menarik perhatian masyarakat luas dengan membuat kerajinan khas asal Cina yaitu manik-manik, pernak-pernik seperti lampion serta makanan khas Tionghoa. Kreativitas dan inisiatif yang ditumbuhkan ternyata telah berhasil merebut perhatian masyarakat luas yang akhirnya menunjang dan meningkatkan perekonomian warga Sudiroprajan (wawancara dengan Bapak Oei Bengki, tanggal 31 Desember 2011).

Terbentuknya Grebeg Sudiro tidak terlepas pula dari pro dan kontra dalam perbedaan visi dan misi. “Pro dan kontra itu wajar, namanya manusia memiliki cara berfikir dan sudut pandang yang berbeda-beda”, ujar Bapak Oei Bengki. Perbedaan pro kontra tidak menimbulkan masalah, kenyataannya tercapai kesepakatan yang sama-sama ingin menumbuhkan kerukunan dan kebersamaan antara warga pribumi dengan etnis Tionghoa. Hal ini terlihat dari pelaksanaan Grebeg Sudiro dari pertama sampai tahun yang kelima ini, kerukunan dan keharmonisan antar etnis Jawa dengan Tionghoa terlihat begitu jelas yang bersatu dalam perbedaan.

### **Proses Jalannya Upacara Tradisi Grebeg Sudiro**

Pelaksanaan prosesi upacara tradisi Grebeg Sudiro meliputi berbagai proses rangkaian acara yang harus dilewati diantaranya adalah persyaratan yang harus dipenuhi, perlengkapan upacara yang diperlukan, persiapan upacara tradisi Grebeg Sudiro yang harus dilakukan guna memperlancar jalannya acara pada saat puncak acara. Persyaratan dan perlengkapan upacara lebih kepada

penetapan waktu dan tempat pelaksanaan serta benda-benda atau barang-barang yang diperlukan dalam menunjang pelaksanaan upacara Grebeg Sudiro.

Sedangkan pada persiapan Grebeg Sudiro ini lebih berbeda, hal yang menarik dalam persiapan ini adalah adanya acara malam sedekah bumi yang merupakan rangkaian acara dari Grebeg Sudiro di malam sebelum puncak acara berlangsung. Malam sedekah bumi dikenal dengan *pra event* sedekah bumi Bok Teko, dikarenakan sejarah yang telah terjadi di masa lampau. Acara tersebut berlangsung di malam hari dengan iringan musik dan tarian tradisional dari OBI yang di mulai dari *start* depan kelurahan Sudiroprajan diarak menyusuri kampung-kampung sampai menuju Bok Teko sebagai tempat acara berlangsung. Di sana diadakan doa keselamatan bangsa dan diakhiri dengan makan bersama.

Selain persiapan yang berbentuk material, juga diperlukan persiapan yang bersifat spiritual yaitu rasa kejiwaan seseorang sebelum melaksanakan kegiatan ritual. Persiapan spiritual itu antara lain : (1) Niat, yang harus ada dan dimiliki oleh seseorang dan mutlak diperlukan dalam diri manusia. Tanpa adanya niat yang didasari dengan kesungguhan di dalam hati maka semuanya akan sia-sia saja. Apabila niat itu hanya setengah-setengah saja, maka tujuan yang ingin dicapai juga tidak akan memberikan hasil yang baik. (2) Hati yang bersih, yang harus dipersiapkan oleh seseorang sebelum melakukan kegiatan. Hal seperti ini harus diyakini oleh orang yang bersangkutan, karena ada anggapan bahwa sebelum menghadap yang di Atas (Tuhan, dewa dan roh leluhur) untuk memohon sesuatu maka hatinya harus bersih terlebih dahulu. Dalam arti tidak ada niat jahat, dendam ataupun melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Oleh karena itu, dalam upaya membersihkan diri ini dapat dilakukan dengan cara berpantang dan berpuasa, yaitu untuk lebih mampu mengendalikan diri dan menghindari kecenderungan untuk berbuat jahat. (3) Rasa percaya, yaitu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang dan sangat penting bagi seseorang. Sebab, kepercayaan atau keyakinan inilah yang menjadi dasar munculnya keagamaan yang bisa mempengaruhi suatu getaran dan gerakan jiwa manusia untuk membayangkan kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa, dewa dan roh leluhur. Rasa percaya sangat penting bagi seseorang, sebab tanpa adanya keyakinan, manusia tidak dapat mencapai hubungan dan komunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, dewa dan roh para leluhur. Untuk itu, rasa percaya ini sangat penting dan harus ada di setiap diri manusia (Wawancara



dengan Sri Utomo, tanggal 12 Januari 2012).

Setelah malam *pra event* terlaksana, puncak acara Grebeg Sudiro 15 Januari 2012 pun dimulai. Puncak acara Grebeg Sudiro merupakan sebuah kirab budaya beragam kesenian tradisional dari berbagai daerah yang mengiringi arak-arakan Gunungan kue keranjang sebagai *brand* atau ciri khas dari perayaan Grebeg Sudiro. Kirab budaya diawali *start* dari Pasar Besar dan *finish* di situ juga. Setelah para peserta dan pendukung acara sampai di *finish*, menandakan puncak acara Grebeg Sudiro segera berakhir. Berakhirnya Grebeg Sudiro ditandai dengan rebutan kue keranjang yang diincar oleh warga sekitar dan penonton yang diyakini membawa berkah dan penyalaan replika lampion Bok Teko dalam ukuran yang relatif besar yang tergantung di lantai atas Pasar Besar disusul nyala lampion-lampion kecil lainnya.

Momen yang paling dinantikan dalam setiap pelaksanaan *event* tahunan menjelang perayaan Imlek ini adalah gunungan kue keranjang yang diperebutkan oleh warga. Total sebanyak 4.000 buah kue keranjang ditata dalam gunungan berbagai bentuk, mulai dari gunungan biasa hingga yang berbentuk pagoda. Gunungan yang akan dibagikan ditata dalam 5 pembagian titik di wilayah Pasar Besar. Dalam hitungan detik, ribuan kue keranjang itu ludes habis. Para penonton rela berdesak-desakan untuk mendapatkan kue keranjang, kue khas etnik Tionghoa yang dipercaya membawa berkah meskipun diguyur hujan. Tak hanya kue keranjang, berbagai panganan khas kampung Sudiroprajan turut disiapkan dalam gunungan yang berbeda, seperti *bakpao*, *gembukan*, *cakue*, *bakmi*, dan *onde-onde*. Berbagai macam panganan itu pun diperebutkan warga usai diarak mengelilingi kampung Sudiroprajan.

Bagi warga masyarakat ada makna penting dalam perebutan kue keranjang. Perebutan kue keranjang adalah simbol manusia hidup tidak boleh berdiam diri. Manusia harus bergerak, harus berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan. "Manusia yang hanya diam sama saja berarti telah mati, tak punya mimpi, tak ada cita-cita. Dalam rebutan kue keranjang kali ini, pihak panitia telah meminimalisasi risiko negatif perebutan kue keranjang. Kali ini relatif berjalan lancar, tak ada lagi yang pingsan atau insiden buruk," ungkap Sarjono Lelono Putro. Berakhirnya rebutan gunungan kue keranjang yang telah habis direbutkan, disusul dengan penyalaan *lampion Bok Teko* yang berukuran

relatif besar yang dipasang di lantai atas Pasar Besar. Penyalaan lampion yang berukuran relatif besar dan disusul dengan lampion-lampion ini menandai berakhirnya perayaan dan pelaksanaan upacara tradisi Grebeg Sudiro. (Sarjono Lelono Putro, 15 Januari 2012).

### **Akulturası Kebudayaan Tionghoa dengan Kebudayaan Jawa dalam Tradisi Grebeg Sudiro**

Grebeg Sudiro telah tumbuh menjadi dialog elegan Jawa - China. Sebuah perpaduan kerukunan hidup di atas tanah di bawah langit yang sama Negeri Indonesia. Akulturası budaya juga terlihat dalam acara tradisi Grebeg Sudiro yang digelar oleh warga di Kelurahan Sudiroprajan, Jebres, Kota Solo. Sigit mengungkapkan, dalam acara Grebeg Sudiro tersebut, semua budaya masyarakat yang ada di kelurahan itu akan ditampilkan. Acara ini kini dirasakan menjadi milik semua warga kota Solo karena, selain kesenian khas warga keturunan Tionghoa, juga ditampilkan kesenian Jawa. Perbedaan yang ada tidak menjadi penghalang untuk merajut kebersamaan. "Perbedaan jangan disikapi secara negatif, tetapi dibingkai dengan kebersamaan agar menjadi harmoni," kata Hendry Susanto, Ketua Kelenteng Tan Kok Sie Pasar Gede yang juga Ketua Majelis Agama Konghucu Indonesia Solo.

Pola-pola wujud akulturası yang terlihat dalam tradisi Grebeg Sudiro antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Tionghoa antara lain sebagai berikut : (a) Gunungan Kue Keranjang Gunungan kue keranjang tahun ini disusun dalam bentuk gunungan berupa pagoda dan rumah joglo. Bentuk gunungan kue keranjang berupa pagoda dan rumah joglo karena mewakili dan masih menonjolkan ciri khas budaya dari masing-masing etnis. Hal ini menunjukkan terjadinya akulturası di antara keduanya. "Bentuk gunungan yang tidak seperti biasanya itu, menurut Yunanto Nugroho dipenuhi hanya untuk kepentingan *entertainment* belaka supaya tidak monoton dan ada kreativitas yang ditunjukkan", ujarnya. Gunungan kue keranjang menjadi *brand* dan gunungan utama dalam Grebeg Sudiro selain menjadi kue khas etnis Tionghoa yang menjadi bagian dari makanan dalam menjelang Imlek, kue keranjang juga mempunyai filosofi. Menurut kepercayaan masyarakat China, kue keranjang disajikan mulai enam hari sebelum perayaan Tahun Baru Imlek sebagai kue

persembahan. Pasalnya pada hari tersebut, Dewa Dapur atau *Cau Kun Kong* yang dipercaya setiap harinya mengawasi dapur setiap rumah akan singgah lalu naik ke langit. Nah, sajian legit dan kenyal itu dibuat untuk menyenangkan Dewa Dapur. "Dibuat manis, filosofinya agar Dewa Dapur melaporkan yang manis-manis kepada Tuhan," (Wawancara dengan Sunariyati, tanggal 23 Desember 2012 pukul 14.00 WIB), (b) Liong dan Barongsai, Wujud akulturasi yang nampak dari kesenian Liong dan Barongsay adalah pada pelaksanaan penampilan kesenian Barongsai dan Liong. Pelaksanaan penampilan kesenian Barongsay dan Liong mengalami perubahan pada nama dan tambahan tata cara pelaksanaannya. Nama asli Barongsai adalah Samsi. "*Barong*" diambil dari istilah Jawa yang berarti topeng dan "*say*" penyesuaian "*si*" dari "*samsi*". Tambahan dalam tata cara pelaksanaan bersifat spiritual seperti halnya sembahyang dan persembahan (sesaji) pada tata cara pelaksanaan (*reog*) di Jawa. Sedangkan menurut tata cara pelaksanaan yang sesuai dari asalnya tidak memakai sembahyang dan sesaji. Liong hanya mengalami tambahan tata cara pelaksanaan seperti halnya barongsay. Hal ini seperti diungkapkan dua orang tokoh etnik Tionghoa Sudiroprajan.

Sudah banyak modifikasi, kalau asalnya malah tidak seperti yang Solo sini, sini sudah banyak sekali yang sudah disesuaikan dengan orang-orang Tionghoa yang sudah lama disini. Mereka sudah membuat semacam modifikasi ini sehingga dapat diterima masyarakat yang disini dan nggak murni (Wawancara dengan Andrew, 23 Desember 2011).

Menurut tokoh etnik Tionghoa Sudiroprajan lainnya :

Soal penampilan Barongsay di sini, menurut saya sudah tidak asli lagi, karena sudah tercampur dengan apa yang ada di Indonesia. Seperti istilah "*barong*" tersendiri, barong itu istilah Indonesia semacam topeng , kalau "*say*"(si) itu singa. Jadi topeng singa, tapi aslinya kan istilah '*samsi*', '*si*'nya singa. Kemudian juga kalau Liong dan Barongsay mau tampil harus selalu sembahyang dulu mohon keselamatan, itu kalau di Cina ga ada seperti itu. Itu karena terpengaruh dengan budaya Indonesia seperti reog Jaran Dor kalau mau kegiatan kan paling ndak slametan dulu dengan sesaji supaya selamat dan lancar. Nah, di sini pun juga begitu sebagian ada yang mirip aslinya. Tetapi ndak asli banget. Soalnya generasi etnik Tionghoa di Indonesia sudah generasi ke sekian. Jadi pada bagian-bagian tertentu sudah mulai terpengaruh dengan lingkungan budaya Indonesia (Wawancara dengan Heriyato, tanggal 23 Desember 2011).

Tambahan dalam tata cara pelaksanaan bersifat spiritual seperti halnya sembahyang dan persembahan (sesaji) seperti pada tata cara pelaksanaan

Reog di Jawa. Sedangkan menurut tata cara pelaksanaan yang sesuai dari asalnya tidak memakai sesajian.

Tata cara pementasan Barongsai dan Liong sudah banyak dimodifikasi, kalau aslinya malah tidak seperti yang ada di Solo, hal ini sudah banyak sekali yang sudah disesuaikan dengan orang-orang keturunan Cina yang sudah lama berada disini. Mereka sudah membuat semacam modifikasi sehingga dapat diterima masyarakat Solo ini dan tidak murni lagi (Mujiono, 3 Januari 2012).

Dalam misi acara ritual, Barongsai dan liong yang dimainkan biasanya dominan dengan warna hitam dan putih atau merah dan putih sebagai unsur simbol lem dan Yang karena dipercaya sebagai penolak bala. Barongsai dan Liong yang akan dimainkan sebelumnya dibawa ke Klenteng atau *Lithang* (tempat ibadah Khonghucu) untuk disembahyangkan dan diberi *Hu* (kertas kuning bertuliskan huruf Mandarin) yang dipercaya sebagai jimat penolak bala, selain itu diikatkan pula seuntai daun jeruk yang dipercaya akan membawa kesejukan, keteduhan dan kenyamanan bagi umat manusia (Kusnandar Yuwono, 2 Januari 2012).

Pada kening Barongsai dan Liong terdapat tulisan *Wang* yang berarti Raja, yang dalam tulisan atau huruf Cina nya tulisan tersebut terdiri atas 3 garis mendatar dengan satu garis vertikal yang melambangkan bahwa kita sebagai manusia tidak bisa terlepas dari 3 unsur yaitu Tuhan, Alam (bumi) dan Makhluk hidup (manusia) dengan satu hukum Tuhan sebagai penghubung, maknanya kita harus mampu beradaptasi dengan lingkungan untuk mencapai kebahagiaan atau kesuksesan (Ws. Adjie Chandra, 2 Januari 2012).

Sebelum dimainkan terlebih dahulu diadakan upacara pemberkatan dengan urutan sebagai berikut (1) Barongsai yang akan dipakai diletakkan di atas Altar dengan mata dan mulutnya ditutupi dengan kain merah. (2) Pimpinan upacara atau pendeta Klenteng mengawqli ritual dengan bersembahyang ke Altar Tuhan (menghadap keluar Klenteng) dan altar utamanya dibagian tengah Klenteng. (3) Badan Barongsai diperciki air Klenteng, kemudian pada kepala ditetaskan darah ayam jago putih, sebagai sarana agar iblis atau roh jahat lari ketakutan melihat sang Barongsai. (4) Kemudian kain merah penutup mata dan mulut Barongsai dilepas, pada mata Barongsai diberi tanda dengan cat merah, juga pada telinga, hidung dan mulutnya, ada pula yang memberi tanda pada kaki Barongsai. (5) Selanjutnya pada tanduk Barongsai dikaitkan kain merah dan daun jeruk. Kemudian Barongsai dan Liong akan dibawa atau diarak berkeliling

kota dimana sepanjang jalan banyak dijumpai orang yang memasang angpao yang digantungkan di depan pintu rumah atau toko yang kemudian akan disambar oleh Barongsai dan Liong yang melewatinya dengan mulutnya. Masyarakat percaya bahwa angpao yang mereka berikan sebagai ungkapan kegembiraan, permohonan untuk diberi keselamatan, karena warna merah pada angpao melambangkan ketulusan, kebahagiaan dan rejeki serta sebagai tolak bala yang akan mendapatkan balasan berlipuh kali lipat dari Tuhan.

(c) Keroncong Maandarin, Musik keroncong dan musik Mandarin yang bernuansa tradisional menghasilkan satu karya seni yang penuh harmoni. Menurut penjelasan Andry, "Keroncong Mandarin adalah musik keroncong yang dibawakan dengan peralatan musik Mandarin". Sementara langgamnya tetap keroncong, sehingga hasilnya tidak terlalu jauh dengan keroncong asli. Hanya saja kesan dan nuansanya jadi lain. Sebab, ada harmoni yang menyatu dengan antara langgam Jawa dengan Mandarin. Kota Solo sebagai salah satunya kota yang memiliki sang Maestro keroncong Gesang yang ahli dalam musik keroncong, dalam menyambut perayaan Imlek terdapat sejumlah rangkaian acara salah satunya adalah diadakannya Lomba Vokal Keroncong oleh Panitia Imlek Bersama Surakarta 2012 pada hari Minggu 29 Januari 2012 sebagai wujud akuklturasi yang telah terjadi. Selain bertujuan untuk memeriahkan perayaan *Chinese New Year 2563* sekaligus melestarikan budaya keroncong sesuai dengan pencanangan Kota Solo sebagai Kota Keroncong.

Ketua Panitia Imlek Bersama Priyo Hadisutanto, menjelaskan bahwa lomba vokal keroncong Mandarin terbilang unik, karena perpaduan budaya antara Tionghoa dan Jawa, dimana lagunya Mandarin diiringi dengan musik keroncong," papar Priyo (Minggu, 29 Januari 2012). Antusiasme peserta luar biasa mulai dari usia anak-anak hingga dewasa, meskipun bisa menyanyikan lagu keroncong akan tetapi mereka masih ragu dalam melafalkan lagu dalam menggunakan bahasa Mandarin membuat mereka tetap ingin mencobanya untuk turut serta juga. Panitia menyediakan 3 lagu pilihan yang harus dapat dibawakan salah satu, yakni seperti *Bengawan Solo/Shuo Luo He, Dayung Sampan/Tan Mi*  
*Mi dan Ni Zen Me Shuo.*

## PENUTUP KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Etnisitas di Sudiroprajan terlihat tidak menonjol di kalangan warga masyarakat Sudiroprajan yang terbentuk dari dua etnis yang berbeda latar belakang budaya. Kerukunan dan keharmonisan antar etnis Tionghoa dengan etnis Jawa terlihat dalam acara tradisi Grebeg Sudiro yang hanya ada di daerah Sudiroprajan yang memang merupakan daerah Pecinan. Grebeg Sudiro terbentuk karena adanya kesadaran dan kesengajaan dari warga Sudiroprajan untuk memperlihatkan kerukunan dan keharmonisan yang terbina di antara keduanya. Selain itu, acara Grebeg Sudiro juga menjadi suatu ciri khas dari daerah Sudiroprajan yang dapat membedakan dengan daerah lain yang juga diharapkan dengan adanya acara tersebut dapat mengangkat nama daerah Sudiroprajan kepada masyarakat luas dengan mengusung dan mengeluarkan segala potensi yang ada di Sudiroprajan. Acara Grebeg Sudiro ini berhasil menunjukkan kredibilitasnya, maksudnya acara tersebut telah mendapat apresiasi positif dari berbagai pihak terutama Pemkot Surakarta yang mendaulat Grebeg Sudiro sebagai *event budaya* tahunan Surakarta serta sebagai sarana dalam rangka promosi kota Solo sebagai kota pariwisata dan budaya.
2. Pelaksanaan prosesi upacara tradisi Grebeg Sudiro meliputi berbagai proses rangkaian acara yang harus dilewati diantaranya adalah persyaratan yang harus dipenuhi, perlengkapan upacara yang diperlukan, persiapan upacara tradisi Grebeg Sudiro yang harus dilakukan guna memperlancar jalannya acara pada saat puncak acara. Persyaratan dan perlengkapan upacara lebih kepada penetapan waktu dan tempat pelaksanaan serta benda-benda atau barang-barang yang diperlukan dalam menunjang pelaksanaan upacara Grebeg Sudiro. Sedangkan pada persiapan Grebeg Sudiro ini lebih berbeda, hal yang

menarik dalam persiapan ini adalah adanya acara malam sedekah bumi yang merupakan rangkaian acara dari Grebeg Sudiro di malam sebelum puncak acara berlangsung. Malam sedekah bumi dikenal dengan *pra event* sedekah bumi Bok Teko, dikarenakan sejarah yang telah terjadi di masa lampau. Acara tersebut berlangsung di malam hari dengan iringan musik dan tarian tradisional dari OBI yang di mulai dari *start* depan kelurahan Sudiroprajan diarak menyusuri kampung-kampung sampai menuju Bok Teko sebagai tempat acara berlangsung. Di sana diadakan doa keselamatan bangsa dan diakhiri dengan makan bersama. Setelah malam *pra event* terlaksana, puncak acara Grebeg Sudiro 15 Januari 2012 pun dimulai. Puncak acara Grebeg Sudiro merupakan sebuah kirab budaya beragam kesenian tradisional dari berbagai daerah yang mengiringi arak-arakan Gunungan kue keranjang sebagai *brand* atau ciri khas dari perayaan Grebeg Sudiro. Berakhirnya Grebeg Sudiro ditandai dengan rebutan kue keranjang yang diincar oleh warga sekitar dan penonton yang diyakini membawa berkah dan penyalaan replika lampion Bok Teko dalam ukuran yang relatif besar yang tergantung di lantai atas Pasar Besar disusul nyala lampion-lampion kecil lainnya.

3. Akulturasi kebudayaan yang terjadi antara etnik Jawa dengan masyarakat Tionghoa dalam kampung Sudiro terlihat dalam perayaan pelaksanaan upacara tradisi Grebeg Sudiro. Pelaksanaan tradisi Grebeg Sudiro dari kebudayaan Jawa yang mengalami proses akulturasi dengan kebudayaan Tionghoa dalam Grebeg Sudiro yaitu pertama, tradisi gunungan ditemui atau dilakukan pada peristiwa tertentu seperti *selamatan* atau *wilujengan* serta acara grebeg sekaten yang di dalamnya selalu memunculkan gunungan sebagai ikon khusus yang biasanya terdiri dari hasil bumi dan sayuran, dalam Grebeg Sudiro gunungan tersusun atas gunungan kue ranjang. Kedua, akulturasi kebudayaan nampak pada pelaksanaan penampilan kesenian Liong dan Barongsay, pada pelaksanaan ini warga etnik Jawa dan warga etnik Tionghoa turut ambil bagian dalam pelaksanaan penampilannya. Pelaksanaan tradisi Liong dan Barongsay telah mengalami perubahan dari aslinya dan telah disesuaikan dengan kebudayaan setempat. Ketiga, bentuk akulturasi yang

terakhir nampak dalam kesenian dalam bidang seni musik, dimana musik tradisional Jawa Keroncong berkolaborasi dengan lagu Mandarin.

### **SARAN**

Dari hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Warga masyarakat etnik Jawa sebaiknya secara terbuka dapat saling mengormati warga masyarakat etnik Tionghoa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam lingkup tradisi kebudayaan dan menerima kebudayaan Tionghoa seperti yang telah menjadi kesepakatan bersama. Dengan perkataan lain, golongan etnik Jawa di kelurahan Sudioprajan telah mengamalkan budaya Tionghoa. Dengan pengertian ini golongan etnik Jawa di kelurahan Sudioprajan memiliki identitas etnik yang baru dan selanjutnya menerima perlakuan dari pihak lain di luar masyarakat Sudioprajan sebagai konsekuensi dari identitas etnik baru yang dimiliki.
2. Warga masyarakat etnik Tionghoa hendaknya senantiasa terbuka dan bersedia untuk bekerja sama dalam mempertahankan hubungan yang telah terjalin dengan warga masyarakat etnik Jawa dalam melaksanakan segala macam bentuk kegiatan-kegiatan tradisi Grebeg Sudiro dan menerima kebudayaan Jawa seperti yang telah menjadi kesepakatan bersama. Dan menjaga keikutsertaan, peranan dan partisipasi warga masyarakat etnik Tionghoa dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan di kampung Sudiro.
3. Pihak pemerintah kelurahan Sudioprajan, sebaiknya berperan aktif dalam membantu dan memantau terus-menerus pelaksanaan hasil proses akulturasi ini, sehingga masing-masing warga masyarakat dapat melaksanakan segala macam bentuk kegiatan-kegiatan dengan baik, dan tidak ada lagi pihak-pihak yang saling dirugikan. Hal penting lainnya yaitu pihak pemerintah kelurahan Sudioprajan hendaknya melakukan koordinasi para stafnya dengan baik sehingga tidak ada perbedaan perlakuan yang menyulitkan warga etnik Tionghoa dalam bidang administrasi kependudukan.

### **DAFTAR PUSTAKA**



### BUKU

- Agus Hidayat, Purwani dan Prabandari. 2000. "Antara Tanah Air dan Leluhur". *Tempo No. 48/ XXVIII/ 31 Januari – 6 Februari*.
- Arso Sastro, A. Wasit Aulawi, 1975. *Hukum Perkawinan di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Benny Juwono. 1999. "*Etnis Cina di Surakarta 1890-1927*". Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Budhisantoso, S. 1985/1986. *Arti Pentingnya Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Mimbar Penyuluhan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Depdikbud.
- Budiono Herusatoto. 1983. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Burhan Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Coppel, Charles A. 1994. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Daliman. 1993. *Antropologi Budaya*. Surakarta: UNS Press
- Darori Amin. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Harsojo. 1967. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Hendro Puspito. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Huberman, Miles. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Imam Sutardjo. 2008. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah FSSR UNS.
- Kartini Kartono. 1983. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni.
- Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Gramedia

1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Leo Suryadinata. 1986. *Keturunan Cina dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: LP3ES
- Mahjunir. 1967. *Mengenal Pokok-Pokok Antropologi dan Kebudayaan*. Jakarta: Bharata.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Natzir. 1985. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Lokakarya.
- Nasution, Adham. 1988. *Sosiologi*. Bandung: Alumni.
- Purwodarminto. 1978. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Sutopo, H.B. 1988. *Konsep-Konsep Dasar Penelitian Kualitatif*. Surakarta. UNS Press.
- Spradley. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Sutrisno Hadi. 1977. *Metode Research Jilid II*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Soekmono. 1975. *Sejarah Kebudayaan Indonesia III*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Soerjono Soekanto. 1983. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Rajawali.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sidi Gazalba. 1960. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1974. *Antropologi Budaya Gaya Baru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suseno, Franz Magnis. 1986. *Etika Jawa*. Jakarta : Gramedia.
- Sunarmi, dkk. 2007. *Arsitektur dan Interior Nusantara Seri Jawa*. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI)
- Teddy Yusuf. 2000. *Sekilas Budaya Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.

Van Peursen. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Winanrno Surakhmad. 1990. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: PT. Tarsito.

Yin, Robbert K. 1977. *Studi Kasus*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

### INTERNET

<http://pojokzen.blogspot.com/2010/02/26-grebeg-sudiro-pembauran-budaya-jawa.html/> diakses pada Minggu, 7 Pebruari 2010 17:44 WIB.

[http://nasional.vivanews.com/news/read/grebeg\\_sudiro\\_4.000\\_kue\\_keranjang\\_dirayah/](http://nasional.vivanews.com/news/read/grebeg_sudiro_4.000_kue_keranjang_dirayah/) diakses pada Minggu, 7 Pebruari 2010 18:26 WIB.

<http://pmiikomfaksyahum.wordpress.com/2008/02/29/potret-tionghoa-dalam-bingkai-budaya-jawa/> diakses pada 16 Juli 2011 pukul 21.00 WIB

[http://nasional.vivanews.com/news/read/grebeg\\_sudiro\\_4.000\\_kue\\_keranjang\\_dirayah/](http://nasional.vivanews.com/news/read/grebeg_sudiro_4.000_kue_keranjang_dirayah/).

<http://elindasari.wordpress.com/2011/08/22/menenal-tiongkok-sekilas/dikses> tanggal 22 Agustus 2011 pukul 12.05 WIB.

<http://harianjglsemar.com/index.php?option=content&task=view&id=564&itemid=1/> akses tanggal 22 Juli 2011 pukul 11.30 WIB.

[http://www.mailarchive.com/bud\\_tionghoa@yahoogroup.com/msg19677.html/](http://www.mailarchive.com/bud_tionghoa@yahoogroup.com/msg19677.html/) diakses pada tanggal 12 Agustus 2011 pukul 12.00 WIB.

<http://www.jambindependent.co.id/home/module.php?name=News&file=article&sid=4696/> diakses pada 7 Juli 2011 pukul 17.25 WIB

<http://elindasari.wordpress.com/2011/08/22/menenal-tiongkok-sekilas/dikses> tanggal 22 Agustus 2011 pukul 12.05 WIB).

<http://harianjglsemar.com/index.php?option=content&task=view&id=564&itemid=1/> akses tanggal 22 Juli 2011 pukul 11.30 WIB.

[http://www.mailarchive.com/bud\\_tionghoa@yahoogroup.com/msg19677.html/](http://www.mailarchive.com/bud_tionghoa@yahoogroup.com/msg19677.html/) diakses pada tanggal 12 Agustus 2011 pukul 12.00 WIB